

Analisis Problematika Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Kebagusan Pemalang

Mohammad Wildan Muttaqien^{1,*}, M. Riski Adi Wijaya¹, Gilang Nuari Panggraita¹, Mega Widya Putri¹

¹Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

*Corresponding Author: muhammad1012wildan@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam Kurikulum Merdeka untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan, minat, dan kemampuan belajar peserta didik, namun implementasinya pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, masih terdapat beberapa problematika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di kelas II SD Muhammadiyah Kebagusan Pemalang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PJOK, dan lima peserta didik kelas II yang dipilih menggunakan kriteria setiap siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengabsahan data menggunakan triangulasi teknik, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui variasi metode, aktivitas, media, dan pengelompokan peserta didik sesuai kebutuhan belajar. Namun implementasinya belum berjalan secara optimal karena masih ditemukan beberapa problematika, yaitu: (1) kurangnya pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi, (2) perbedaan kemampuan peserta didik yang menyulitkan proses pengelompokan berdasarkan kebutuhan belajar, (3) kesulitan dalam mengelola kelas ketika peserta didik melakukan aktivitas pembelajaran yang berbeda secara bersamaan, (4) keterbatasan media pembelajaran dalam mendukung kebutuhan belajar peserta didik, (5) waktu dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dan (6) sarana dan seterusnya pembelajaran PJOK. Dengan demikian diperlukan peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan sekolah agar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK dapat berlangsung secara lebih optimal.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi; Problematika Pembelajaran; PJOK

Received: 27 Jul 2026; **Revised:** 27 Agu 2026; **Accepted:** 30 Agu 2026; **Available Online:** 31 Agu 2026

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses yang dirancang untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan keberagaman karakteristik, kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar. Salah satu pendekatan yang mendukung terwujudnya pembelajaran tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi (Salhuteru et al., 2021). Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengonstruksi pemahamannya sendiri sehingga penguasaan terhadap materi pembelajaran menjadi lebih baik dan bermakna. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang komprehensif. Melalui pembelajaran ini, peserta didik difasilitasi untuk mengembangkan kemampuan fisik, meningkatkan koordinasi gerak, serta menguasai berbagai keterampilan motorik yang mendukung perkembangan mereka secara optimal. Pendidikan jasmani sangat penting di sekolah dasar, dimana siswa mempelajari tentang aktivitas fisik dan mengembangkan pengetahuan jasmani mereka (Saitya & Yamin, 2022). Salah satu pendekatan yang mendukung terwujudnya pembelajaran tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson yang dikutip oleh Sefya (2025) dalam penelitiannya pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya guru dalam menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai kebutuhannya.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajarnya (Ana, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin

relevan dalam penerapan Kurikulum Merdeka karena pendekatan tersebut memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam praktiknya, diferensiasi dapat dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang beragam sehingga kemampuan dalam menerima, memahami, dan merespons pembelajaran tidak selalu sama. Hasil penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar menunjukkan bahwa keberagaman karakteristik peserta didik perlu menjadi pertimbangan guru dalam menentukan strategi dan aktivitas pembelajaran (Fitriyah & Bisri, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena dapat membantu tujuan pembelajaran secara lebih efektif seiring dengan berkembangnya kreativitas peserta didik. Disamping itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat dianjurkan karena dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran dengan memperhatikan pengembangan kreativitas setiap siswa (Farid, 2022). Dalam konteks PJOK, kebutuhan terhadap pembelajaran yang adaptif menjadi semakin penting karena proses pembelajaran melibatkan aktivitas fisik dan keterampilan gerak yang kemampuan penguasaannya berbeda-beda pada setiap peserta didik. Penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam PJOK sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapannya berkaitan dengan pemahaman guru, perencanaan pembelajaran, kemampuan menyesuaikan aktivitas, serta ketersediaan fasilitas pendukung (Giri Verianti et al., 2024).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Mata pelajaran PJOK tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan gerak, kebugaran jasmani, serta sikap peserta didik. Keberagaman fisik, kemampuan motorik, minat, bakat, dan kondisi kesehatan siswa menjadikan PJOK sebagai salah satu mata pelajaran yang paling membutuhkan pendekatan berdiferensiasi. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan sebagai salah satu pendekatan untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik, pelaksanaannya pada pembelajaran PJOK di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Kondisi tersebut juga ditemukan pada pembelajaran PJOK kelas II di SD Muhammadiyah Kebagusan Pemalang. Berdasarkan hasil observasi awal dan data penelitian, guru PJOK telah berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya guru masih menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Peserta didik kelas II juga belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi minat belajarnya secara mandiri dan cenderung mengikuti pilihan teman. Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan gerak dasar lokomotor. Sebagian peserta didik mampu mengikuti demonstrasi dan instruksi guru dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan pengulangan, latihan, dan pendampingan secara bertahap. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu memberikan perhatian yang berbeda kepada peserta didik dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih kompleks.

Penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi telah banyak dilakukan pada jenjang sekolah dasar, tetapi sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara umum atau pada mata pelajaran selain PJOK. Penelitian yang ditulis oleh Fitriyah & Bisri (2023) membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran tertentu di sekolah dasar. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di sekolah dasar. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus membahas permasalahan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK. Sedangkan penelitian Gunawan et al. (2025) memberikan gambaran lebih luas mengenai pemahaman, perencanaan, implementasi, evaluasi, serta factor structural dan kontekstual dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada PJOK sekolah dasar di Indonesia. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis problematika penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada PJOK kelas II dalam konteks satuan pendidikan tertentu, terutama dengan menggali pengalaman kepala sekolah, guru PJOK, dan peserta didik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, masih perlu dikembangkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat apakah pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan, tetapi berfokus pada problematika yang muncul dalam proses penerapannya pada konteks kelas dan sekolah tertentu.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai problematika pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK menjadi penting dilakukan karena keberhasilan penerapannya tidak hanya ditentukan oleh pemahaman guru mengenai konsep diferensiasi, tetapi juga oleh kemampuan guru mengenali karakteristik peserta didik, mengelola pembelajaran, mengatur waktu, memanfaatkan media, serta mengoptimalkan sarana

dan prasarana yang tersedia. Penelitian terbaru pada konteks PJOK sekolah dasar di Indonesia juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi persoalan pada aspek pemahaman guru, perencanaan, sumber daya pembelajaran, dan dukungan institusional. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan gambaran empiris mengenai bentuk-bentuk problematika yang muncul dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran PJOK di tingkat kelas II sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis problematika pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK di kelas II SD Muhammadiyah Kebagusan Pemalang dengan memanfaatkan perspektif kepala sekolah, guru PJOK, dan peserta didik serta mengintegrasikan data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih kontekstual mengenai permasalahan yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam PJOK, khususnya dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki oleh guru dan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SD Muhammadiyah Kebagusan Pemalang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, baik yang berkaitan dengan pemahaman guru, keberagaman kemampuan peserta didik, pengelolaan kelas, media pembelajaran, alokasi waktu, maupun sarana dan prasarana. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK di sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai problematika yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Kebagusan, Kabupaten Pemalang. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PJOK, dan peserta didik kelas II. Peneliti memilih lima orang siswa kelas II yang dinilai mampu memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK. Kelima siswa tersebut dipilih dengan mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik, seperti kemampuan belajar, keaktifan, serta keterlibatan dalam proses pembelajaran. Pemilihan lima siswa tersebut dipandang telah mewakili variasi karakteristik peserta didik sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada kepala sekolah, guru PJOK, dan peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna dari data yang diperoleh. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang didukung oleh temuan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PJOK, dan peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah Kebagusan Pemalang, diperoleh beberapa temuan mengenai problematika penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK.

No.	Aspek Problematika Pembelajaran Berdiferensiasi	Kepala Sekolah	Guru PJOK	Siswa Kelas II
1.	Pemahaman guru	Pembelajaran berdiferensiasi sudah mulai diterapkan, tetapi masih memerlukan penguatan	Guru memahami konsep secara bertahap dan masih mengembangkan penerapannya	Siswa belum memahami istilah pembelajaran berdiferensiasi secara khusus
2.	Perbedaan kemampuan	Kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbeda-beda	Sebagian siswa cepat memahami gerakan, sementara sebagian lainnya membutuhkan pengulangan dan pendampingan	Siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengikuti dan mempraktikkan gerakan
3.	Pengelolaan kelas	Guru perlu memberikan perhatian kepada siswa dengan kemampuan berbeda	Pengelolaan kelompok dengan kemampuan berbeda membutuhkan perhatian dan pendampingan lebih	Sebagian siswa membutuhkan arahan lebih banyak ketika melakukan aktivitas
4.	Media Pembelajaran	Media Yang Tersedia Masih Terbatas	Guru memanfaatkan media yang tersedia dan menggunakan media sederhana	Siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran ketika memperoleh contoh langsung
5.	Waktu Pembelajaran	Waktu pembelajaran terbatas	Diferensiasi membutuhkan waktu lebih untuk menjelaskan, mengelompokkan, dan membimbing siswa	Beberapa aktivitas membutuhkan waktu lebih lama untuk diselesaikan
6.	Sarana dan Prasarana	Fasilitas pembelajaran belum sepenuhnya memadai	Keterbatasan fasilitas olahraga dan media menjadi kendala	Aktivitas praktik terkadang harus menyesuaikan fasilitas yang tersedia

Kurangnya Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PJOK kelas II telah mengetahui dan berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran. Pemahaman tersebut diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Namun, penerapannya belum sepenuhnya sistematis karena guru masih menyesuaikan bentuk diferensiasi dengan kondisi peserta didik dan situasi pembelajaran.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah mulai dilakukan oleh guru, tetapi pemahaman dan pelaksanaannya masih perlu dikembangkan. Sementara itu, guru PJOK menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik menjadi pertimbangan dalam menentukan aktivitas pembelajaran. Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa guru melakukan penyesuaian dalam memberikan instruksi dan pendampingan. Peserta didik yang lebih cepat memahami gerakan dapat melanjutkan aktivitas, sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan memperoleh penjelasan dan contoh gerakan secara berulang. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi sudah terlihat dalam praktik, tetapi belum seluruhnya diwujudkan dalam perencanaan dan pelaksanaan yang sistematis.

Perbedaan Kemampuan Peserta Didik Sehingga Menjadi Kesulitan Guru untuk Mengelompokkan Siswa

Perbedaan kemampuan peserta didik menjadi salah satu problematika yang paling terlihat dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada PJOK. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik kelas II menunjukkan kemampuan yang berbeda dalam memahami instruksi dan mempraktikkan gerak dasar lokomotor. Sebagian peserta didik dapat mengikuti contoh gerakan yang diberikan guru dengan relatif cepat. Sebagian lainnya membutuhkan penjelasan tambahan, pengulangan demonstrasi, serta pendampingan secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan guru tidak dapat memberikan perlakuan yang sepenuhnya sama kepada seluruh peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa kemampuan fisik dan keterampilan gerak peserta didik menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan aktivitas pembelajaran. Peserta didik yang mengalami kesulitan diberikan kesempatan untuk berlatih secara bertahap.

Pengelolaan Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan tantangan tersendiri dalam pengelolaan kelas. Ketika peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda, guru perlu memberikan instruksi, pengawasan, dan pendampingan yang berbeda pula. Guru perlu membagi perhatian kepada beberapa peserta didik atau kelompok dalam waktu yang bersamaan. Kondisi tersebut menjadi lebih kompleks ketika sebagian peserta didik sudah mampu melakukan aktivitas secara mandiri, sedangkan peserta didik lainnya masih memerlukan bantuan.

Berdasarkan observasi, guru melakukan pengawasan dengan berpindah dari satu kelompok atau peserta didik ke kelompok lainnya. Guru memberikan koreksi terhadap gerakan dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi membutuhkan kemampuan pengelolaan kelas yang lebih intensif.

Keterbatasan Media Pembelajaran

Media pembelajaran juga menjadi salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru telah memanfaatkan media yang tersedia untuk membantu peserta didik memahami materi, tetapi jenis dan jumlah media yang tersedia masih terbatas.

Dalam pembelajaran PJOK, guru lebih banyak menggunakan demonstrasi secara langsung sebagai cara untuk memberikan contoh gerakan. Penggunaan demonstrasi membantu peserta didik melihat secara langsung gerakan yang harus dilakukan. Namun, keterbatasan media menyebabkan guru perlu menggunakan alternatif lain agar pembelajaran tetap dapat berlangsung. Media yang tersedia harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan jumlah peserta didik.

Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu menjadi kendala lain yang ditemukan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Proses pembelajaran tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk memberikan instruksi, melakukan pembagian kelompok, memberikan demonstrasi, mengamati kemampuan peserta didik, dan memberikan pendampingan.

Guru membutuhkan waktu lebih ketika terdapat peserta didik yang belum memahami instruksi atau belum mampu melakukan gerakan dengan benar. Pengulangan instruksi dan demonstrasi diperlukan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, keterbatasan waktu membuat guru harus menentukan prioritas aktivitas agar tujuan pembelajaran tetap dapat dicapai dalam waktu yang tersedia.

Terbatasnya Sarana dan Prasarana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana turut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pembelajaran PJOK, ketersediaan lapangan dan peralatan olahraga merupakan bagian penting karena sebagian besar aktivitas dilakukan melalui praktik.

Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya mampu mendukung semua bentuk aktivitas pembelajaran yang dirancang. Guru kemudian melakukan penyesuaian terhadap aktivitas berdasarkan fasilitas yang tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan fasilitas sekolah.

Kurangnya Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Salah satu problematika yang ditemukan dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru telah berupaya menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Namun, implementasi yang dilakukan masih didasarkan pada pengalaman mengajar, informasi yang diperoleh melalui internet, serta pelatihan Kurikulum Merdeka yang pernah diikuti. Kondisi tersebut menyebabkan guru masih merasa ragu apakah strategi pembelajaran yang diterapkan telah sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam pelaksanaannya, guru lebih sering menerapkan diferensiasi proses melalui variasi aktivitas belajar sesuai karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PJOK kelas II, diketahui bahwa guru telah mulai menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran PJOK. Guru menyampaikan bahwa ia berupaya menyesuaikan strategi dan aktivitas pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik belajar siswa. Guru juga menyadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan, minat, dan karakteristik belajar yang berbeda sehingga diperlukan pendekatan yang bervariasi agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai metode, seperti demonstrasi gerakan, penjelasan lisan, dan praktik langsung melalui permainan atau aktivitas gerak lokomotor, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Kondisi tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa sebagian guru masih mengalami miskonsepsi mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Akibatnya, guru belum sepenuhnya mampu merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah secara rutin melaksanakan rapat dan diskusi antarguru sebagai wadah berbagi pengalaman serta mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Temuan hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan berbagai metode, media, dan aktivitas pembelajaran yang beragam sesuai dengan karakteristik siswa. Namun demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum dilakukan secara sistematis berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Dalam menentukan strategi pembelajaran, guru masih lebih banyak mengandalkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran dibandingkan dengan pemetaan kebutuhan belajar yang dilakukan melalui asesmen secara terstruktur.

Dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran berdiferensiasi menempatkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pendekatan untuk memenuhi belajar peserta didik. Didalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen dijelaskan bahwa guru mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik sebelum melakukan strategi pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum merdeka (Wahyudin et al., 2024). Herwina (2021) menjelaskan bahwa kompetensi guru dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasinya di kelas. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan perlu terus dilakukan agar pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara lebih optimal.

Hal itu dapat terjadi karena pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi kesiapan, kemampuan, minat, dan karakteristik peserta didik sebelum menentukan aktivitas pembelajaran. Apabila identifikasi tersebut belum dilakukan secara sistematis, guru cenderung melakukan penyesuaian secara langsung ketika menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, permasalahan yang ditemukan bukan berarti guru tidak memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, tetapi terdapat kesenjangan antara pemahaman konsep dan kemampuan menerapkannya secara terencana. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nazarina et al. (2024) yang menunjukkan bahwa guru sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam menerjemahkan konsep diferensiasi ke dalam praktik pembelajaran. Penelitian terbaru pada konteks PJOK sekolah dasar di Indonesia juga menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai diferensiasi masih beragam dan penerapannya dipengaruhi oleh kemampuan perencanaan serta kondisi pembelajaran di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu problematika utama dalam pelaksanaannya pada mata pelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Kebagusan.

Keterbatasan temuan pada aspek ini adalah penelitian hanya mengamati pemahaman dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada guru PJOK kelas II di satu sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat menunjukkan tingkat pemahaman guru PJOK pada sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian ini juga belum menggunakan instrumen kuantitatif untuk mengukur tingkat pemahaman guru secara statistik. Dengan demikian, temuan mengenai pemahaman guru perlu dipahami sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan.

Perbedaan Kemampuan Peserta Didik Sehingga Menjadi Kesulitan Guru untuk Mengelompokkan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PJOK kelas II, diketahui bahwa proses mengidentifikasi karakteristik dan mengelompokkan siswa sesuai dengan kebutuhan belajar masih menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru menyampaikan pada usia kelas 2, pada umumnya siswa belum mampu untuk mengidentifikasi minat belajarnya secara mandiri. Ketika ditanya mengenai minat belajarnya, sebagian besar siswa cenderung masih mengikuti pilihan teman – temanya, bukan berdasarkan pilihan pribadi. Hal ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menentukan kelompok belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, sehingga pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya berjalan secara efektif.

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran gerak lokomotor menjadi salah satu tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut guru, kemampuan setiap siswa dalam memahami dan mempraktikkan gerak dasar lokomotor tidak sama. Sebagian siswa dapat dengan cepat menirukan gerakan setelah melihat demonstrasi atau mendengarkan penjelasan guru, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan, pengulangan, dan latihan secara bertahap agar mampu melakukan gerakan dengan benar. Perbedaan kemampuan gerak peserta didik juga memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Terdapat peserta didik yang mampu mengikuti instruksi dan melakukan gerakan lokomotor dengan cepat, sedangkan peserta didik lainnya masih memerlukan pendampingan dan arahan guru agar dapat melakukan gerakan dengan benar. Kondisi tersebut mengharuskan guru memberikan perhatian yang berbeda kepada setiap kelompok sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih kompleks.

Perbedaan tersebut secara logis dapat terjadi karena peserta didik memiliki pengalaman melakukan aktivitas fisik, perkembangan motorik, kondisi fisik, serta kecepatan memahami instruksi yang berbeda. Karakteristik PJOK yang menekankan aktivitas fisik membuat perbedaan kemampuan tersebut terlihat secara langsung. Peserta didik yang telah menguasai gerakan dapat diberikan tantangan yang lebih tinggi, sedangkan peserta didik yang belum menguasai gerakan membutuhkan latihan yang lebih sederhana dan bertahap. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Tomlinson yang mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang merespon kebutuhan belajar peserta didik melalui penyesuaian dalam konten, proses, dan produk. Guru perlu mempertimbangkan tingkat kesiapan belajar, minat dan profil belajar yang berbeda untuk merancang strategi pembelajaran (Tomlinson & Moon, 2022).

Lindner et al. (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya guru dalam merespons keberagaman karakteristik peserta didik melalui pengelompokan dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengidentifikasi perkembangan kemampuan peserta didik menjadi aspek penting agar pengelompokan belajar dapat dilakukan secara tepat dan fleksibel. Berdasarkan hasil penelitian, guru masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik sehingga pengelompokan yang dilakukan belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik setiap siswa. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dipengaruhi oleh strategi yang digunakan guru, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengenali karakteristik peserta didik. Semakin baik guru memahami kebutuhan belajar peserta didik, semakin tepat pula strategi pembelajaran yang dapat diterapkan sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.

Keterbatasan temuan pada aspek ini adalah penelitian belum melakukan pengukuran kemampuan

motorik peserta didik menggunakan instrumen atau tes motorik yang terstandar. Identifikasi perbedaan kemampuan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan informasi dari informan. Oleh karena itu, perbedaan kemampuan yang ditemukan lebih menggambarkan kondisi pembelajaran secara kualitatif dan belum dapat digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan motorik peserta didik secara kuantitatif.

Kesulitan dalam Pengelolaan Kelas

Kesulitan dalam pengelolaan kelas menjadi salah satu problematika yang ditemukan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK. Berdasarkan hasil observasi, guru mengalami kesulitan ketika membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar dengan aktivitas yang berbeda. Guru juga harus menjelaskan tahapan kegiatan kepada setiap kelompok secara bergantian sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran biasa. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang efektif bahkan pada saat observasi berlangsung kegiatan pembelajaran melebihi alokasi waktu yang telah ditentukan.

Hasil dokumentasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih bergantung pada pendampingan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru harus berpindah dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga tidak seluruh kelompok memperoleh pendampingan secara bersamaan. Akibatnya, masih terdapat peserta didik yang menunggu arahan guru sebelum melanjutkan aktivitas pembelajaran yang telah diberikan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dipengaruhi oleh variasi strategi pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Pengelolaan kelas yang efektif akan membantu peserta didik melaksanakan aktivitas belajar secara lebih mandiri sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Gunawan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa guru PJOK menggunakan pengelompokan berdasarkan kemampuan, rotasi kelompok, dan peer teaching untuk mengakomodasi perbedaan peserta didik. Namun, strategi tersebut juga menghadapi tantangan berupa jumlah peserta didik, keterbatasan waktu, dan keterbatasan tenaga pendamping.

Kondisi tersebut terjadi karena pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas dengan tingkat kesulitan atau cara belajar yang berbeda. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap satu bentuk aktivitas, tetapi harus memastikan seluruh peserta didik memahami tugas masing-masing. Pada peserta didik kelas II, kebutuhan pendampingan juga relatif tinggi karena mereka masih membutuhkan arahan dalam mengikuti instruksi dan aturan aktivitas fisik. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwartiningsih, (2021) yang menunjukkan bahwa guru PJOK menggunakan pengelompokan berdasarkan kemampuan, rotasi kelompok, dan peer teaching untuk mengakomodasi perbedaan peserta didik. Namun, strategi tersebut juga menghadapi tantangan berupa jumlah peserta didik, keterbatasan waktu, dan keterbatasan tenaga pendamping. Marlina (2020) juga menjelaskan bahwa guru perlu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran agar setiap peserta didik memperoleh layanan belajar yang sesuai.

Dengan demikian, meskipun guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui variasi aktivitas, metode, dan pengelompokan peserta didik, pelaksanaan beberapa kegiatan pembelajaran secara bersamaan menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian yang merata kepada setiap kelompok. Oleh karena itu, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang aktivitas yang beragam, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan kelas dalam merancang aktivitas yang beragam, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan kelas dalam menciptakan suasana belajar yang terarah, kondusif dan mampu mendukung keterlibatan seluruh peserta didik secara optimal.

Keterbatasan temuan pada aspek ini adalah penelitian hanya mengamati pengelolaan kelas pada konteks pembelajaran PJOK kelas II sehingga belum dapat membandingkan efektivitas berbagai strategi pengelolaan kelas. Penelitian juga belum melakukan perbandingan antara kelas dengan jumlah peserta didik yang berbeda. Oleh karena itu, kompleksitas pengelolaan kelas yang ditemukan perlu dipahami berdasarkan kondisi kelas dan pembelajaran yang diamati dalam penelitian ini.

Keterbatasan Media Pembelajaran

Keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru telah berupaya memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk mendukung penyampaian materi gerak lokomotor. Namun, media yang tersedia di sekolah belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Guru lebih sering menggunakan media sederhana dan memanfaatkan alat yang tersedia agar kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain keterbatasan alat peraga, guru menyampaikan penggunaan media berbasis teknologi juga belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara, LCD proyektor yang tersedia di sekolah hanya berjumlah satu sehingga penggunaannya harus bergantian dengan kelas lain. Selain itu, kondisi lapangan yang tidak memadai juga menjadi hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi tersebut menyebabkan guru tidak selalu dapat menggunakan media visual pada setiap pembelajaran dan harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan fasilitas yang tersedia. Keterbatasan alat peraga juga menjadi problematika guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Nazarina et al., 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa ketersediaan media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun guru telah berupaya memanfaatkan media yang tersedia, keterbatasan fasilitas menyebabkan penyampaian materi belum sepenuhnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, ketersediaan media pembelajaran yang memadai akan membantu guru menciptakan pembelajaran PJOK yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Fauzia & Hadikusuma Ramadan (2023) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh berbagai aspek, tidak hanya kompetensi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan media pembelajaran yang mendukung. Media pembelajaran berperan penting dalam membantu guru mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal karena guru tidak dapat memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian yang sudah peneliti lakukan, dapat dipahami bahwa ketersediaan media serta sarana pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun guru telah berupaya memanfaatkan fasilitas yang tersedia, seperti menggunakan LCD proyektor secara bergantian, memanfaatkan media sederhana, serta mengoptimalkan peralatan olahraga yang ada, keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi kendala dalam memberikan pengalaman belajar yang beragam sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Keterbatasan temuan pada aspek ini adalah penelitian belum melakukan inventarisasi atau pengukuran secara khusus terhadap seluruh media dan peralatan PJOK yang tersedia di sekolah. Oleh karena itu, keterbatasan media yang ditemukan lebih menggambarkan kondisi yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bukan pengukuran kuantitatif terhadap kecukupan fasilitas sekolah.

Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Guru membutuhkan waktu untuk memberikan instruksi, melakukan demonstrasi, mengelompokkan peserta didik, memberikan latihan, melakukan pendampingan, serta mengevaluasi aktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik yang mengalami kesulitan membutuhkan pengulangan instruksi dan latihan tambahan. Pada saat yang sama, guru tetap harus memastikan peserta didik yang telah menguasai gerakan memperoleh aktivitas yang sesuai. Kondisi tersebut menyebabkan waktu pembelajaran harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda.

Secara logis, kondisi tersebut terjadi karena peserta didik tidak belajar dengan kecepatan yang sama. Apabila guru memberikan waktu tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, waktu untuk melanjutkan aktivitas berikutnya menjadi lebih terbatas. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Lindner et al (2021) yang menjelaskan bahwa keberagaman karakteristik peserta didik menyebabkan guru perlu melakukan

penyesuaian strategi pembelajaran secara berkelanjutan. Proses tersebut menuntut perencanaan dan pengelolaan pembelajaran yang lebih kompleks sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran yang bersifat seragam. Senada dengan itu, Marlina (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan perencanaan dan pengelolaan waktu yang baik agar setiap peserta didik memperoleh layanan belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Keterbatasan temuan pada aspek ini adalah penelitian belum melakukan pengukuran secara khusus mengenai alokasi waktu yang digunakan guru untuk setiap aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, permasalahan waktu dalam penelitian ini didasarkan pada hasil observasi dan pengalaman informan, bukan perbandingan kuantitatif antara waktu yang tersedia dan waktu ideal yang dibutuhkan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Terbatasnya Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, fasilitas yang tersedia di sekolah belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Peralatan olahraga yang tersedia masih terbatas, sedangkan kondisi lapangan belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas gerak lokomotor. Akibatnya, guru harus menyesuaikan bentuk kegiatan pembelajaran dengan sarana yang tersedia sehingga tidak seluruh aktivitas yang telah direncanakan dapat dilaksanakan secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi lapangan dan ketersediaan peralatan olahraga menjadi pertimbangan guru dalam menentukan aktivitas pembelajaran. Guru melakukan modifikasi terhadap aktivitas agar pembelajaran tetap dapat dilaksanakan meskipun fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya mendukung seluruh variasi aktivitas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan fasilitas yang tersedia di sekolah. Pada mata pelajaran PJOK, sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting karena sebagian besar aktivitas pembelajaran dilaksanakan melalui praktik gerak secara langsung. Oleh sebab itu, keterbatasan fasilitas olahraga tidak hanya memengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga membatasi kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang beragam sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa aspek sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauzia dan Hadikusuma Ramadan, menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru dalam merancang pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan lingkungan belajar yang mendukung, termasuk media, sarana, dan prasarana pembelajaran. Fasilitas yang memadai memungkinkan guru menyelenggarakan aktivitas pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan fasilitas yang tersedia di sekolah. Pada mata pelajaran PJOK, sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting karena sebagian besar aktivitas pembelajaran dilaksanakan melalui praktik gerak secara langsung. Oleh sebab itu, keterbatasan fasilitas olahraga tidak hanya memengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga membatasi kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang beragam sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Keterbatasan temuan pada aspek ini adalah penelitian dilakukan pada satu sekolah sehingga kondisi sarana dan prasarana yang ditemukan belum dapat dibandingkan dengan sekolah lain. Selain itu, penelitian belum mengukur hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan tingkat keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh sebab itu, temuan mengenai sarana dan prasarana lebih tepat dipahami sebagai faktor kontekstual yang memengaruhi proses pembelajaran di lokasi penelitian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK di kelas II SD Muhammadiyah Kebagusan telah dilaksanakan sebagai upaya mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Guru telah menerapkan variasi metode, aktivitas pembelajaran, media, serta pengelompokan peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajar. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengimplementasikan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran PJOK, khususnya pada materi gerak lokomotor. Meskipun demikian, pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi meliputi kurangnya pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi, perbedaan kemampuan peserta didik yang menyulitkan proses pengelompokan, kesulitan dalam mengelola kelas ketika peserta didik melaksanakan aktivitas pembelajaran yang berbeda secara bersamaan, keterbatasan media pembelajaran, keterbatasan waktu pelaksanaan pembelajaran, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran PJOK. Berbagai kendala tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, tetapi juga memerlukan dukungan media pembelajaran, pengelolaan waktu yang efektif, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai agar kebutuhan belajar peserta didik dapat terfasilitasi secara optimal.

Daftar Pustaka

- Ana. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terintegrasi Pembelajaran Sosial dan Emosional Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Media Didaktika*, 8.
- Farid, I. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Fitriyah, & Bistri. (2023). 10006-10014. *Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. Journal Of Social Science Research Volume*, 3, 10006–10014.
- Giri Verianti, Muhammad Muhyi, Ismaryati, Moh. Hanafi, Luqmanul Hakim, & Suharti. (2024). Survei Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pjok Di Tingkat Sekolah Dasar: Tingkat Pemahaman Sampai Penerapan. *STAND: Journal Sports Teaching and Development*, 5(1), 65–74. <https://doi.org/10.36456/j-stand.v5i1.9594>
- Gunawan, A., Muhtar, T., Suherman, A., & Lengkana, A. S. (2025). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam PJOK Jenjang SMP Di Kabupaten Majalengka. *Journal of S.P.O.R.T*, 9.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Lindner, K. T., Nusser, L., Gehrler, K., & Schwab, S. (2021). Differentiation and Grouping Practices as a Response to Heterogeneity - Teachers' Implementation of Inclusive Teaching Approaches in Regular, Inclusive and Special Classrooms. *Frontiers in Psychology*, 12(September). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.676482>
- Marlina, M. A. S. (2020). Efektivitas Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Berkesulitan Belajar. *Pakar Pendidikan*, 2.
- Nazarina, P., Rahmawati, Y., Arifah, N., Langgari, T., Annisa, N., Herlina, K., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2024). Kreativitas Guru dan Media Berbasis Proyek untuk Atasi Keterbatasan Alat Peraga. *Jurnal Dikdas Penerbit: Universitas Tadulako*, 12, 91–104.
- Saitya, I., & Yamin, M. (2022). PIOR: Jurnal Pendidikan Olahraga. *PIOR: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 1(2), 6–13. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pior>

- Salhuteru, J., Rumahuru, O., Kainama, L., & Unity, M. (2021). *Model-Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. 4, 536–550.
- Sefya, F. (2025). *Problematika pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika kelas ii di sd muhammadiyah kebagusan pemalang*.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 101–112.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2022). Assessment and student success in a differentiated classroom. *Journal of Advanced Academics*, 33(2), 111–134. <https://doi.org/10.1177/1932202X221087833>
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Panduan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA) Pembelajaran dan Asesmen. In *Kemendikbud* (1st ed.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.